

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Memuji berasal dari kata puji, yaitu pengakuan rasa kekaguman dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1112) mendefinisikan memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (dianggap baik, indah, gagah berani, dsb). Menurut Maruyama dalam Rosiah (2013:3) mengemukakan bahwa sebagian besar orang Jepang menggunakan bentuk respon mengelak saat mendapatkan pujian. Respon mengelak pada budaya Jepang tidak menunjukkan bahwa masyarakat Jepang tidak menghargai pujian dan pemberi pujian, melainkan sebagai bentuk kerendahan diri. Memuji dan merespon pujian adalah salah satu bentuk tindak tutur yang fungsi utamanya adalah untuk menjalin solidaritas dan keakraban antar penutur dan lawan tutur. Tindak tutur respon pujian merupakan kajian yang dibahas dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Menurut Parker dalam Wijana (1996:3) "*Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communication*". Parker merumuskan bahwa pragmatik berbeda dengan tata bahasa, yang merupakan studi tentang struktur internal dari bahasa. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Selain itu, menurut Yule (1996:3), "*Pragmatics is concerned with the study of meaning as communication by speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader)*". Yule mendefinisikan bahwa pragmatik

adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang dikomunikasikan penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh lawan tutur atau pembaca. Berdasarkan pengertian dari dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna bahasa secara eksternal yang dikomunikasikan penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh lawan tutur atau pembaca. Salah satu kajian yang terdapat dalam pragmatik adalah mengenai tindak tutur.

Menurut Yule (1996:47), dalam upaya untuk mengekspresikan diri, seseorang tidak hanya mengucapkan sesuatu yang mengandung struktur gramatikal, melainkan juga melakukan suatu tindakan melalui ucapan. Tindakan yang dilakukan melalui ucapan inilah yang disebut tindak tutur. Terdapat tiga tindakan yang dihasilkan melalui ucapan, yaitu (1) tindak lokusi, yakni mengatakan sesuatu dalam arti sebenarnya. (2) tindak ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud tuturan. (3) tindak perlokusi, yaitu tindakan yang dilakukan sebagai akibat atau efek dari tuturan yang diucapkan.

Terdapat lima jenis fungsi tindak tutur, yaitu (1) komisif, yaitu tindak tutur yang berisi komitmen dari penutur untuk melakukan sesuatu seperti berjanji, bersumpah, berikrar, menganancam, dan sebagainya. (2) Direktif, yaitu tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek tindakan yang dilakukan penutur seperti menasehati, menyarankan, menganjurkan, memohon, memerintah, menyuruh, amanat, dan wasiat. (3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang berfungsi mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat seperti memuji, meminta maaf, mengkritik, menyesal, mengucapkan selamat, dan mengucapkan terimakasih. (4) Deklaratif merupakan tindak tutur yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas atau

dengan kata lain berfungsi menyatakan sesuatu dan mengubah status seperti mengundurkan diri, menghukum, membaptis, menikahkan, menobatkan, melarang, memberi maaf, mengizinkan, dan memutuskan. (5) Representatif merupakan tindak tutur yang terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, sehingga dapat dibuktikan kebenarannya seperti menyarankan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, berargumentasi, memberikan kesaksian, dan berspekulasi. Berdasarkan jenis-jenis tindak tutur di atas, respon pujian termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif, karena merespon pujian merupakan ungkapan psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat.

Untuk variasi respon pujian, dapat dilihat pada contoh percakapan berikut:

- (1) 唯：むぎちゃんはキーボードうまよね。キーボード暦長居の？  
紬：私、四歳ころからピアノを習ってたの。コンクールで賞をもらったこともあるのよ。  
唯：へええ！すごいね！  
紬：さあ、いただきますよ。

Yui : *Mugi-chan wa kiiboodo umai yo ne. Kiiboodo rekinagai no?*

Tsumugi : *Watashi, yon sai koro kara piano wo naratteta no. Konkuuru de shou wo moratta koto mo aru no yo.*

Yui : *Hee! Sugoi ne!*

Tsumugi : *Saa, itadakimashou.*

Yui : 'Mugi, kamu hebat sekali bermain keyboardnya. Sudah berapa lama bermain *keyboard*?'

Tsumugi : 'Aku sudah berlatih sejak usia 4 tahun. **Aku juga pernah mendapatkan penghargaan saat konser.**'

Yui : 'Wah! Hebat!'

Tsumugi : '**Ayo, silahkan dinikmati.**'

K-On eps. 2 (00:03:49)

Informasi indeksal: Saat saling memperkenalkan diri di ruang musik, Tsumugi juga menghidangkan teh dan aneka kue untuk dinikmati bersama.

Dari contoh tuturan (1), dapat diketahui tuturan disampaikan oleh penutur dan lawan tutur yang sama usianya, dalam situasi informal, dan belum begitu akrab. Pujian yang diberikan kepada mitra tutur adalah pujian yang dituturkan secara langsung. Penutur memberikan pujian untuk memulai sebuah percakapan dengan orang yang belum begitu akrab dengannya, karena penutur merupakan anggota baru dalam kelompok tersebut. Lawan tutur tutur menjawab pertanyaan penutur dengan “*watashi yon sai koro kara piano wo naratetta no?*” (aku sudah berlatih sejak empat tahun). Selanjutnya, lawan tutur menerima pujian tersebut dengan memberikan informasi dengan mengatakan “*konkuuru de shou wo moratta koto mo aru no yo*” (aku juga mendapatkan pujian saat pertunjukkan, loh). Tidak hanya berhenti sampai di situ. Setelah lawan tutur memberikan menerima pujian dengan memberikan informasi, penutur kembali memuji lawan tutur dengan mengatakan “*Hee! Sugoi ne!*” (Wah! Hebat!). Namun disaat menerima pujian kedua kalinya, lawan tutur mengatakan “*saa itadakimashou*” (Ayo, silahkan dinikmati) yang merupakan bentuk menghindari pujian yang diterima dengan cara mempersilahkan makan.

Penelitian ini dilakukan karena mengingat banyaknya perilaku masyarakat Jepang yang memiliki keunikan tersendiri dan salah satunya adalah saat merespon pujian. Keunikan masyarakat Jepang yang sering menghindar saat menerima pujian, membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu kebenaran hal tersebut dan mencari tahu bentuk respon pujian lain yang digunakan oleh masyarakat Jepang.

*Anime K-On* dipilih sebagai sumber data karena *anime* ini menceritakan tentang proses pembuatan *band* sekolah. Anggota *band* yang saling menyemangati dengan saling memberikan pujian membuat tuturan respon pujian

sering muncul dalam *anime* ini dan menarik untuk diteliti. Selain itu, alasan memilih *anime* sebagai sumber data adalah karena peneliti juga harus memahami konteks dari respon pujian tersebut. Oleh karena itu konteks tersebut akan lebih mudah dipahami jika dilihat secara langsung melalui visualisasi gambar.

*Anime* (アニメ) adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan film animasi atau kartun yang berasal dari Jepang. *Anime* merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris “*animation*” yang dalam bahasa Jepang disebut dengan “*anime-shon*” yang kemudian disingkat dengan *anime*. Sekarang kebanyakan orang menggunakan istilah *anime* untuk membedakan film kartun buatan Jepang dengan buatan negara lain.

*K-On* merupakan *anime* yang diadopsi dari *manga* atau komik empat panel yang ditulis dan dibuat oleh Kakifly. *Manga* ini dibuat secara serial di majalah sejak tahun 2007, sedangkan *anime K-On* diproduksi oleh Kyoto Animation dan mulai disiarkan di Jepang pada tanggal 3 April 2009.

*K-On* bercerita mengenai empat orang siswi sekolah di Jepang yang tergabung dalam sebuah klub musik ringan/ pop yang hampir ditutup. Meskipun hanya mereka anggota klub itu, namun pada dasarnya mereka bukanlah orang-orang yang berpengalaman dalam bidang musik. Karakter utama dalam anime ini adalah Yui Hirasawa yang tidak punya kemampuan memainkan alat musik maupun membaca naskah musik. Namun, setelah masuk ke dalam klub ini Yui berubah menjadi seorang gitaris handal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja bentuk respon pujian dalam *anime K-On*?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi variasi respon pujian dalam *anime K-On*?

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, adapun yang dibahas pada penelitian ini adalah menganalisis respon pujian dan faktor penyebab terjadinya variasi respon pujian yang terapat dalam *anime K-On* episode 1- 13.

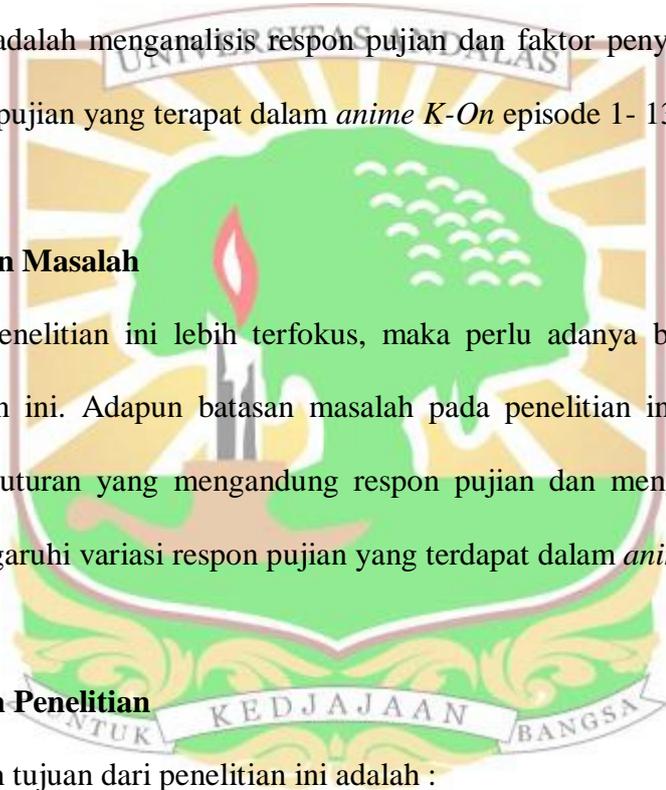
## 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka perlu adanya batasan masalah pada penelitian ini. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah hanya menganalisis tuturan yang mengandung respon pujian dan menganalisis faktor yang mempengaruhi variasi respon pujian yang terdapat dalam *anime K-On*.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk respon pujian dalam *anime K-On*.
- b. Menganalisis faktor yang mempengaruhi variasi respon pujian dalam *anime K-On*.



## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam kajian ilmu pragmatik, khususnya mengenai respon pujian sebagai tindak tutur berbahasa.

Secara praktis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi respon pujian. Selain itu juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan juga pedoman saat mempelajari tindak tutur respon pujian bagi pembelajar bahasa.

## 1.6 Metode Penelitian

Menurut Djajasudarma (1993:3), metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam menggunakan kata). Metode memiliki peran yang sangat penting, yaitu merupakan syarat atau langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia yang wawasannya sendiri berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya secara peristilahan (Djajasudarma, 1993:10). Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Secara deskriptif penelitian ini dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data terkumpul.

### 1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak sebuah *anime* yang berjudul *K-On*. Selanjutnya, digunakan teknik sadap. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode dengan penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berupa lisan atau tulisan. Pada penelitian ini, peneliti menyadap dari sumber lisan, yaitu berupa respon pujian yang terdapat dalam *anime K-On*.

Teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa teknik simak bebas libat cakap. Menurut Kesuma (2007:44), teknik simak bebas libat cakap adalah pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, kecuali hanya sebagai pemerhati-pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya.

### 1.6.2 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah tahap dimana peneliti melakukan tindakan mengamati dan membedah masalah yang bersangkutan dengan cara-cara tertentu, dilakukan setelah data yang didapati diklasifikasikan sesuai dengan pokok persoalan yang akan diteliti (Kesuma, 2007:47). Cara-cara khas tertentu yang ditempuh peneliti untuk memahami

problematika satuan kebahasaan yang diangkat sebagai objek penelitian itulah yang disebut dengan metode analisis data (Sudaryanto, 1993:17).

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto dalam Kesuma (2007:54), metode padan adalah metode analisis data yang penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan atau diteliti. Metode padan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra tutur (Kesuma, 2007:49).

Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan lanjutan dengan teknik pilah unsur tertentu (PUP). Teknik tersebut adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang di analisis dengan alat penentu berupa daya pilah bersifat netral yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:1). Objek penelitian ditentukan berdasarkan kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau kesamaan dengan alat penentu yang bersangkutan sekaligus menjadi standar atau pembakuannya (Sudaryanto, 1993:13).

Langkah-langkah analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyimak dan mencatat setiap tuturan yang mengandung respon pujian dalam *anime K-On*.

2. Mengklasifikasikan dan menganalisis setiap tuturan yang mengandung respon pujian yang terdapat dalam *anime K-On* berdasarkan jenis respon pujian yang dikemukakan oleh Yokota, Terao, dan Saayan.
3. Menganalisis faktor penyebab variasi respon pujian yang terdapat dalam *anime K-On* berdasarkan komponen *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes.
4. Membuat kesimpulan.

### 1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap yang dilakukan setelah data selesai di analisis adalah menyajikan hasil analisis data. Sudaryanto (1993:45) menyatakan bahwa penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu formal dan informal. Penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda atau lambang, sedangkan penyajian informal adalah perumusan kata-kata biasa. Dalam penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan penyajian secara informal.

### 1.7 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menambah sumbangsih ilmu terhadap penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat di jadikan acuan guna menyempurnakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mukminatien dan Patriana (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “*Respon Pujian dalam Bahasa Indonesia oleh Dwibahasawan Indonesia-Inggris*” yang dimuat pada jurnal *Bahasa dan Seni* pada tahun 2005. Penelitian ini

merupakan penelitian sosiopragmatik yang membahas bagaimana respon pujian oleh dwibahasawan Indonesia-Inggris. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dwibahasawan Indonesia-Inggris telah menunjukkan gejala menuju bikultural. Respon pujian yang diucapkan telah bervariasi, tidak hanya yang bertipe menolak pujian (*disagreement type*), tetapi juga yang menerima pujian dengan jenis komentar pujian lanjutan yang berbeda-beda. Dengan kata lain dwibahasawan tersebut dapat dikatakan tidak lagi monokultural tetapi bikultural.

Susanti dan Siregar (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Tindak Tutur Memuji Bahasa Jepang di Kalangan Wanita Jepang*” yang dimuat pada jurnal *Lingua Cultura* pada tahun 2010. Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik yang membahas tindak tutur memuji bahasa Jepang di kalangan wanita Jepang dengan menggunakan beberapa teori, yaitu teori tindak tutur menurut Austin, teori fungsi tindak tutur menurut Searle, teori memuji menurut Mizutani, dan teori muka, kesantunan, dan strategi menurut Yule. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pujian yang dilakukan wanita Jepang ditemukan pada semua jenis pujian. Alasan penutur melakukan pujian, yaitu untuk mengekspresikan penilaian positif terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain. Sementara itu, strategi yang digunakan wanita Jepang saat mengungkapkan pujian adalah strategi berterus terang dengan kesantunan positif.

Chie Adachi (2011) dalam tesisnya yang berjudul “*A Sociolinguistic Investigation of Compliments and Compliment Responses among Young Japanese*” merupakan penelitian yang menganalisis pujian dan respon pujian pemuda Jepang dengan menggunakan tinjauan sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pujian (60%) terjadi di antara penutur dan lawan tutur

dengan status sosial yang sama, lalu sisanya (40%) memiliki status sosial yang berbeda seperti antara *senpai-kouhai* (senior-junior). Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pujian dengan ungkapan *sugoi* (menakjubkan) sering muncul dan terkadang ada juga yang menyebutnya dengan *sugee*. Selain itu, respon pujian yang sering muncul pada anak muda Jepang adalah respon menghindari (51%), lalu respon menerima (35%), dan yang paling sedikit adalah respon menolak (12%).

Puput (2014) dalam tesisnya yang berjudul “*Memuji dan Merespon Pujian dalam Bahasa Indonesia (Studi Kasus di Lingkungan Mahasiswa dan Acara Hiburan Televisi)*” menggunakan beberapa teori seperti teori tindak tutur, prinsip kesopanan, teori strategi kesopanan berbahasa, teori kalimat, memuji dan merespon pujian, dan teori SPEAKING Hymes. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa variabel usia, jenis kelamin, status sosial, dan tingkat keakraban peserta tutur mempengaruhi pemilihan bentuk tuturan memuji dan merespon pujian. Selain itu dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pujian memiliki beberapa tujuan seperti, mengungkapkan rasa kagum, membina hubungan sosial, mempertahankan hubungan sosial, menghibur, dan sebagainya.

Prabowo (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Respon Pujian Oleh Penutur Bahasa Jepang dan Pembelajar Bahasa Jepang*” menggunakan tinjauan pragmatik dan menggunakan teori respon pujian yang diutarakan oleh Terao (1996), Yokota (1985), dan Saayan (2009). Penelitian ini menitikberatkan pada mengkategorikan kemampuan bahasa Jepang pembelajar bahasa Jepang, membandingkan respon pujian dengan penutur bahasa Jepang, serta mendistribusikan angket pada pembelajar bahasa Jepang di Universitas Brawijaya,

Universitas Kanazawa, dan penduduk Kanazawa sekitar daerah Tagami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur bahasa Jepang lebih banyak menggunakan strategi menerima pujian (56%), menolak pujian (3%), menghindari pujian (14%), dan respon pujian bentuk lain (27%). Sedangkan pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia tidak terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu menerima pujian (26%), menolak pujian (21%), menghindari pujian (12%), serta respon lainnya (41%). Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan bahasa Jepang seseorang tidak membuktikan bahwa pola pikir dan cara berbicara seorang pembelajar bahasa Jepang akan mirip atau mengikuti sama seperti penutur bahasa Jepang.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, terlihat jelas perbedaan dan persamaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi objek, tinjauan, dan sumber data. Penelitian ini menitikberatkan pada respon pujian yang muncul dalam *anime K-On* yang diklasifikasikan dengan menggunakan teori respon pujian menurut Terao, Yokota, dan Saayan dan menganalisis faktor penyebab variasi respon pujian yang muncul dalam *anime K-On* menggunakan teori peristiwa tutur menurut Dell Hymes.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori yang berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III merupakan

analisis data berupa pembahasan mengenai tindak tutur respon pujian dalam *anime K-On*. Terakhir yaitu bab IV yang merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

